

**STUDI KEBERADAAN CITY WALK
TERHADAP FUNGSI PERUNTUKAN**
(Study kasus City Walk Jl. Slamet Riyadi Surakarta)

Eny Krisnawati

Abstrak

Tata ruang dan lingkungan hidup mengandung arti yang sangat luas karena kota yang baik merupakan kesatuan ruang yang direncanakan berdasarkan kebutuhan komponen penyusunan ruangnya, sehingga dapat menciptakan suasana kenyamanan dan kesehatan bagi warganya. penelitian ini dibatasi pada kemungkinan dampak yang ditimbulkan dengan keberadaannya city walk baik dampak positif maupun negatif terhadap fungsi dan peran dalam kaitannya penataan perkotaan Surakarta secara lebih luas. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengkaji Keberadaan city walk terhadap fungsi dan peran dalam lingkungan perkotaan. Penelitian ini merupakan penelitian terapan (Applied research). pendekatan kuantitatif dan fenomenologis, namun pendekatan fenomenologis ini merupakan pendekatan yang populer di dalam penelitian studi perilaku. Untuk penelitian ini digunakan pendekatan fenomenologi rasionalistik. Pengalih fungsian city walk menjadi tempat area PKL, parkir roda dua maupun empat, city walk yang seharusnya nyaman bagi difabel dan nondifabel justru akan terganggu dengan hadirnya kendaraan bermotor roda dua yang melewati untuk menghindari kemacetan di jalan utama, sehingga diperlukan penanganan yang cukup baik. Bagi pengguna yang tidak mengikuti tata tertip / aturan yang terkait dengan pemfungsian city walk perlu diberikan pengertian dan sanksi.

Kata kunci: City Walk, Fungsi dan Peran

1. PENDAHULUAN

Kota dan Kabupaten sebagai daerah otonom penuh yang diatur dalam UU RI Nomor 32 Tahun 2004, dimana Kota dan Kabupaten mempunyai kewenangan dan kebebasan penuh untuk mengembangkan dan melaksanakan kebijakan daerah, berdasarkan potensi daerah yang dimilikinya serta aspirasi masyarakatnya sendiri-sendiri. Otonomi daerah menuntut adanya perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pembangunan dan pemerintahan, salah satu sasaran utama adalah meningkatkan pelayanan publik melalui kreativitas masyarakat daerah. Dalam konteks otonomi daerah, peningkatan pelayanan publik

dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*), yang setidaknya mencakup aspek-aspek transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat. Adanya perubahan paradigma ini menjadikan kota-kota di Indonesia mengalami perkembangan baik fisik maupun nonfisik termasuk kota Surakarta.

Surakarta sebagai kota budaya yang saat ini sedang giat mengembalikan fungsi ruang terbuka sesuai dengan fungsinya, seperti Taman Monumen'45 dan Taman Balekambang. Selain itu Surakarta juga mempercantik kota dengan menghias setiap sudut kota dengan

membuat taman kota untuk menambah indah dan hijaunya kota seperti konsep kota kebun (Endes Nurfilmarasa Dahlan, 2004). Guna menambah ruang public kota selain dengan hal di atas saat ini Surakarta sedang mengembangkan ruang public dengan menambah fasilitas *city walk* yang menggunakan jalur lambat sebelah selatan Jalan Slamet Riyadi, menurut Joko Widodo walikota Surakarta lebih suka menyebutnya sebagai kawasan *srawung* warga (Kompas, 17.5.2006,G) yang dilengkapi perabot kawasan (*street furniture*) dengan desain klasik, dan taman. *City walk* merupakan penyediaan ruang publik (*public space*) yang difungsikan bagi pejalan kaki serta menikmati keindahan kota, baik bangunan maupun seni budaya. Fungsi utama *City Walk* adalah untuk mengembangkan kawasan komersial dan ritel serta untuk menghidupkan kawasan kota lama yang tentunya guna peningkatan pariwisata

2. PEMBANGUNAN PERKOTAAN

Kawasan perkotaan, menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang disebutkan bahwa kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian. Perencanaan tata ruang di Indonesia dewasa ini mencakup pengertian yang sangat luas, yaitu merencanakan lingkungan permukiman di kota dan wilayahnya dalam lingkup peruntukan lahan dan seluruh fasilitasnya untuk kegiatan bekerja, rekreasi, dan permukiman, demi berlangsungnya kehidupan masyarakat kota yang layak dan baik. Berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan Emil Salim (1991) menyatakan bahwa dalam proses pembangunan yang berencana harus diusahakan agar setiap tahap memiliki

kemampuan menopang pembangunan untuk tahap berikutnya. Oleh karena itu disamping usaha meningkatkan kemajuan pembangunan perkotaan menjadi penting pula dalam usaha meningkatkan kemajuan yang sudah dicapai.

Dengan memperhatikan pendapat tentang pengertian dan konsep Pembangunan perkotaan menurut beberapa pakar, guna mencapai tujuan pembangunan perkotaan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah :

- a. Membangun kota harus direncanakan berdasarkan kebutuhan komponen penyusun ruangnya.
- b. Merupakan sebuah sistem baik secara regional antara kota dengan lingkungan di sekitarnya (pedesaan) maupun antara kota (*municipal linkages*).
- c. Pembangunan perkotaan akan lebih baik diarahkan kepada perwujudan kota yang berwawasan lingkungan, yaitu kota yang dikelola berdasarkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Ruang terbuka kota adalah salah satu diantara delapan unsur-unsur perancangan kota, sebagai mana dinyatakan Shirvani (1985). Yang dimaksudkan adalah tata guna lahan (*land use*), bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*), sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*), ruang terbuka kota (*open space*), jalur pejalan kaki (pendistrian), pendukung aktivitas perkotaan (*activity support*), keterhubungan (*linkage*), dan pelestarian (*preservation*). *City walk* yang termasuk ruang publik lebih banyak menggunakan daerah pendistrian kota, hal ini sangat mendukung fungsi ruang kota.

City walk sebagai jalur bagi pejalan kaki dalam peristilahan *urban design* termasuk *path*, yang menghubungkan *node* (bisa berupa fasilitas umum, ataupun simpul moda lalu lintas), *district* (berupa kawasan) terdekat. Maksimal setiap jarak 300 m harus ada pemberhentian sementara bagi pejalan kaki. *City walk* dalam realisasinya terbagi menjadi tiga macam system penerapan *city walk* yaitu *Outdoor*, *indoor*, dan *semi-outdoor*. Bagi daerah tropis, jalur pejalan kaki yang aman-nyaman di ruang terbuka (*outdoor city walk*) memerlukan pohon peneduh yang rindang, untuk *semi-outdoor City walk* dapat memanfaatkan bagian bawah overhang dari bangunan bertingkat yang posisinya seakan akan berada di bawah trotoar, hal ini bisa juga jalur pejalan kaki yang memanfaatkan gabungan dari *partico-partico* yang membentuk selasar panjang dan teduh seperti pada trotoar sisi barat Malioboro. *Indoor city walk* dapat memanfaatkan hall ataupun coridor suatu bangunan fasilitas umum seperti mall. Keberadaan *city walk* di Surakarta merupakan suatu gagasan yang termasuk dalam ruang terbuka kota (*public space*) saat ini kondisinya masih dalam pengenalan. *City walk* merupakan area public menurut Scrutton (dalam *Beng Huat and Edwards, 1992*) adalah suatu tempat yang dirancang, minimal setiap orang dapat memiliki aksesibilitas terhadapnya, pengguna di dalamnya tidak dikecualikan dan perilaku setiap pengguna terhadap pengguna yang lain mengikuti norma-norma umum kesopanan masyarakat. Budaya *city walk* yang identik dengan budaya jalan-jalan dalam program pengadaannya mengharuskan (1) adanya kegiatan berjalan kaki yang sudah mentradisi, (2) adanya media bagi kegiatan berjalan kaki yang tropis, (3) Menurut Rossi (Rossi, 1992), ruang public

adalah bagian dari kota, karena kota adalah buatan manusia, maka kota merupakan hasil kebudayaan.

Menurut bentuk dan aktifitas yang terjadi pada *urban space*, Lynch (1987) mengategorikannya menjadi 2, yaitu lapangan (*square*) dan jalur / jalan (*the street*). Ruang kota, baik berupa lapangan maupun koridor / jaringan, merupakan salah satu elemen rancang kota yang sangat penting dalam pengendalian kualitas lingkungan ekologis dan sosial (Shirvani, 1985).

Fungsi *urban space* bisa beraneka ragam tergantung jenis aktifitas yang dapat ditampung di dalamnya. Suatu taman dirancang sebagai suatu tempat rekreasi. Kegiatan yang selanjutnya terjadi di sana bisa lebih meluas. Pengunjung taman tidak sekedar melakukan aktifitas rekreasi saja melainkan juga dapat melakukan interaksi dengan orang lain.

3. PERAN CITY WALK

City Walk sebagaimana uraian di bawah ini. *City Walk* biasanya berupa koridor ruang terbuka untuk pejalan kaki yang menghubungkan beberapa fungsi komersial dan ritel yang ada. Koridor ini biasanya terbuka dan relatif cukup lebar, berkisar 2 - 6 meter, tergantung konsep jenis kegiatan yang akan diciptakan.

Aktivitas di *City Walk* biasanya lebih ke arah gaya hidup yang sedang berkembang saat itu. Tempat nongkrong di kafe dan restoran sampai toko yang menjual pernik-pernik yang berkaitan dengan gaya hidup seperti barang teknologi, tempat bermain anak, olahraga, bioskop, hingga barang kerajinan. Persimpangan koridor *City Walk* sering digunakan sebagai ruang terbuka untuk panggung pertunjukan. Ruang ini juga berfungsi sebagai penghubung atau penyatu massa bangunan yang biasanya

terpecah. Fungsi kegiatan ini sangat membantu dalam mengundang pengunjung pada waktu tertentu, di akhir minggu minggu.

Di ruang terbuka ini juga disediakan tempat untuk duduk-duduk dan kawasan berair, seperti kolam ikan atau air mancur. Permainan ornamental graphic yang cukup baik juga membantu mengangkat suasana ruang *City Walk*.

Terdapat kendala yang dilakukan masyarakat Surakarta terkait dengan keberadaan *city walk*, Sehingga perlu suatu pemecahan yang paling bijaksana agar fungsi dan keberadaan *city walk* bermakna sesuai fungsi yang direncanakan

Dengan kondisi ini akan teridentifikasi permasalahan sbb :

- a. Kurangnya pemahaman dari masyarakat tentang fungsi dan peran *city walk*.
- b. Estetika lingkungan perkotaan .
- c. Faktor budaya kaitannya dengan sistem transportasi di Surakarta
- d. Kebijakan Pemerintah dalam pemanfaatan, pemfungsian *city walk*

Dengan melihat identifikasi tersebut di atas maka dapat dirumuskan identifikasi menjadi suatu permasalahan terkait dengan peran dan fungsi *city walk* di Surakarta :

- a. Bagaimana peran kawasan *city walk* kaitannya dengan tata ruang dan sistem transportasi di Surakarta?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mempengaruhi perubahan fungsi kaitannya dengan keberadaan *city walk* ?
- c. Solusi apa yang diambil guna terciptanya kenyamanan dengan fungsi *city walk* sebagai *public space* ?

- d. Bagaimana peran Pemerintah Kota Surakarta terhadap pemanfaatan, pemfungsian *city walk* sebagai *public space*?

City Walk sebenarnya bukanlah barang baru. Beberapa tempat di mancanegara sudah sering menghadirkan konsep *City Walk* pada sudut ruang kotanya. Lahan kota yang kurang hidup dapat disulap menjadi kawasan ritel dengan suasana khas. Di Singapura misalnya, banyak tempat yang seperti ini, seperti *Clark Quay*, *Far East Square*, *Orchard Road* dan *Bugis Junction*.

Konsep *City Walk* di Singapura sering digunakan untuk menghidupkan kawasan kota tua. Beberapa blok bangunan tua diperbaiki dan dimanfaatkan sebagai area ritel yang disatukan dengan kawasan pedestrian bebas kendaraan yang terpadu. Ruang terbuka ini menjadi tempat alternatif yang nyaman untuk sekadar duduk-duduk, makan, atau bersantai. Tempat-tempat ini selalu ramai pada sore hari sesudah jam kerja. Pada hari libur bahkan sudah ramai sejak siang hari. Dengan konsep *City Walk*, pemerintah setempat dapat mengubah kota tua yang mati menjadi kawasan yang aktif dan muda kembali.

Revitalisasi bagian kawasan kota tua adalah salah satu strategi pengembangan kota yang memiliki perjalanan historis tersendiri. Konsep *City Walk* membantu menghadirkan ruang terbuka dan fungsi baru yang beradaptasi dengan baik serta tetap memperhatikan situasi seputarnya.

Perkembangan kota yang bergulir cepat memang terkadang melupakan kebutuhan warga akan ruang terbuka yang aman dan nyaman sehingga alternatif ruang komersial menjadi ruang terbuka publik tidak dapat dihindari. Nantinya konsep *CityWalk* juga diharapkan dapat

menjadi alternatif dalam upaya menghidupkan serta mengangkat kawasan kota yang sudah pudar atau konservasi kota tua di kota-kota Indonesia yang lain.

City Walk sebagaimana uraian di bawah ini. *City Walk* biasanya berupa koridor ruang terbuka untuk pejalan kaki yang menghubungkan beberapa fungsi komersial dan ritel yang ada. Koridor ini biasanya terbuka dan relatif cukup lebar, berkisar 2 - 6 meter, tergantung konsep jenis kegiatan yang akan diciptakan.

Aktivitas di *City Walk* biasanya lebih ke arah gaya hidup yang sedang berkembang saat itu. Tempat nongkrong di kafe dan restoran sampai toko yang menjual pernak-pernik yang berkaitan dengan gaya hidup seperti barang teknologi, tempat bermain anak, olahraga, bioskop, hingga barang kerajinan. Persimpangan koridor *City Walk* sering digunakan sebagai ruang terbuka untuk panggung pertunjukan. Ruang ini juga berfungsi sebagai penghubung atau penyatu massa bangunan yang biasanya terpecah. Fungsi kegiatan ini sangat membantu dalam mengundang pengunjung pada waktu tertentu, di akhir minggu minggu.

Di ruang terbuka ini juga disediakan tempat untuk duduk-duduk dan kawasan berair, seperti kolam ikan atau air mancur. Permainan ornamental graphic yang cukup baik juga membantu mengangkat suasana ruang *City Walk*.

City Walk sebenarnya bukanlah barang baru. Beberapa tempat di mancanegara sudah sering menghadirkan konsep *City Walk* pada sudut ruang kotanya. Lahan kota yang kurang hidup dapat disulap menjadi kawasan ritel dengan suasana khas. Di Singapura misalnya, banyak tempat yang seperti ini, seperti *Clark Quay*, *Far East Square*, *Orchard Road* dan *Bugis Junction*.

Konsep *City Walk* di Singapura sering digunakan untuk menghidupkan kawasan kota tua. Beberapa blok bangunan tua diperbaiki dan dimanfaatkan sebagai area ritel yang disatukan dengan kawasan pedestrian bebas kendaraan yang terpadu. Ruang terbuka ini menjadi tempat alternatif yang nyaman untuk sekadar duduk-duduk, makan, atau bersantai. Tempat-tempat ini selalu ramai pada sore hari sesudah jam kerja. Pada hari libur bahkan sudah ramai sejak siang hari. Dengan konsep *City Walk*, pemerintah setempat dapat mengubah kota tua yang mati menjadi kawasan yang aktif dan muda kembali.

Revitalisasi bagian kawasan kota tua adalah salah satu strategi pengembangan kota yang memiliki perjalanan historis tersendiri. Konsep *City Walk* membantu menghadirkan ruang terbuka dan fungsi baru yang beradaptasi dengan baik serta tetap memperhatikan situasi seputarnya.

Perkembangan kota yang bergulir cepat memang terkadang melupakan kebutuhan warga akan ruang terbuka yang aman dan nyaman sehingga alternatif ruang komersial menjadi ruang terbuka publik tidak dapat dihindari. Nantinya konsep *City Walk* juga diharapkan dapat menjadi alternatif dalam upaya menghidupkan serta mengangkat kawasan kota yang sudah pudar atau konservasi kota tua di kota-kota Indonesia yang lain.

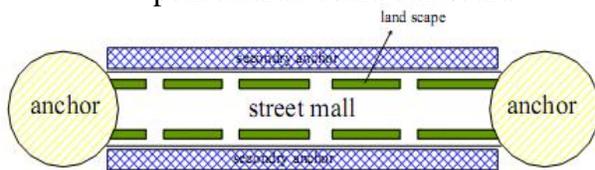
Jalur atau area pejalan kaki (pedestrian - *pathway* - *city walk*) merupakan elemen penting dalam urban desain karena berperan sebagai sistem penghubung dan sistem pendukung vitalitas ruang-ruang kota. Fungsi jalur pedestrian pada daerah perkotaan adalah:

- a. Sebagai fasilitas penggerak bagi para pejalan kaki,
- b. Sebagai media interaksi sosial,

- c. Sebagai unsur pendukung, keindahan dan kenyamanan kota.

Beberapa pengalaman positif dari penerapan konsep pedestrianisasi dalam perencanaan dan perancangan ruang kota antara lain:

- a. Pedestrianisasi dapat menumbuhkan aktifitas yang sehingga dapat mengurangi kerawanan kriminalitas.
- b. Pedestrianisasi dapat merangsang berbagai kegiatan ekonomi, sehingga dapat mendukung perkembangan kawasan bisnis yang menarik,
- c. Pedestrianisasi sangat menguntungkan sebagai ajang kegiatan promosi, pameran
- d. Jalur pedestrian merupakan daerah yang menarik untuk kegiatan sosial, berekreasi dan lain-lain,
- e. Pedestrianisasi mampu menghadirkan suasana dan lingkungan yang spesifik, unik dan dinamis di lingkungan pusat kota,
- f. Berdampak positif terhadap upaya penurunan tingkat pencemaran udara dan suara.



Gambar: 01

Keberadaan Anchor mendorong orang untuk melakukan pergerakan pada area pedestrian, city walk atau street mall

Pemetaan perilaku difokuskan pada pengamatan perilaku pejalan kaki di kawasan *City Walk* Jl. Slamet Riyadi surakarta. Pengamatan perilaku pejalan

kaki dimaksudkan untuk mengetahui pergerakan pejalan kaki, kecenderungan yang dilakukan pejalan kaki menyangkut pemilihan tempat sirkulasi atau aktifitas, faktor yang terkait perilaku sirkulasi pejalan kaki.

4. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERADAAN CITY WALK

City Walk akan tercipta dengan baik jika memiliki keterkaitan dengan pusat-pusat kegiatan (pendekatan *linkage*), antara lain dapat ditempuh dengan dengan cara :

- a. Menjadikan kawasan tersebut sebagai bagian penting dalam sistem citra kota (apakah sebagai simpul kota / *node*, jalan / *pathway* atau tetenger / tugu / *landmark*).
- b. Menjadikan kawasan tersebut sebagai jalur sirkulasi kota (kendaraan bermotor maupun pejalan kaki) yang menjadi bagian penting dalam kegiatan atau kunjungan wisatawan.
- c. Secara visual memiliki hubungan yang erat dengan elemen kota lainnya, seperti style bangunan, langgam *street furniture*, karena vegetasi dan sebagainya.

Rancangan pedestrian seyogyanya memiliki tata letak dan fungsi yang jelas terhadap tata ruang kota (pendekatan *figure ground*). Untuk mempertegas *figure ground*, kawasan pedestrian diharapkan:

- a. Memiliki kejelasan antara ruang terbuka (*urban open space*) dan ruang tertutup / bangunan (*built up area*).
- b. Membentuk konfigurasi ruang yang jelas (memiliki pembatas

yang jelas, baik berupa urban mass maupun natural materials).

Selain ketiga hal utama di atas, rancangan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan:

- a. Penanganan secara arsitektural melalui pengolahan bentuk, warna dan tekstur bangunan, tempat duduk, penanda, pagar taman / pot, lampu taman dan sebagainya.



Gambar :02

Kondisi city Walk Jl. Slamet Riyadi Surakarta

- b. Penggunaan material yang sesuai (memenuhi kriteria ketahanan/kekuatan, kesesuaian dan keindahan)
- c. Kecerahan dengan kawasan.
- d. Nyaman (dalam konteks fisiologis, fisik maupun psikologis).
- e. Memperhatikan fungsi sosial ekonomi (mudah perawatan murah,

tidak cenderung di salahgunakan, dan sebagainya).

Dalam aspek teknis, perancangan jalur khusus untuk pejalan kaki harus memperhatikan:

- a. Penghindaran kemungkinan pejalan kaki berbenturan fisik dengan kendaraan bermotor (jalur tersendiri).
- b. Pedestrian harus didukung oleh tempat orientasi (point of interest).
- c. Kapasitas dan dimensi ruang mencukupi sehingga tidak terjadi kontak fisik dengan pejalan kaki lain.
- d. Peniadaan detail bangunan yang berbahaya, seperti lubang sanitasi, besi penanda, polisi tidur dan sebagainya.
- e. Mempunyai lintasan langsung dengan jarak tempuh terpendek.

Tabel : 01
Tabel Ruang Gerak Jalur Pejalan kaki stasioner dan Mobiler

Kualitas	Jarak Antara	Luas Per orang	Diskripsi
Unimpeded	1,2	1,2	Sirkulasi antar pejalan kaki memungkinkan tanpa saling mengganggu
Impeded	1-1,2	0,9-1,2	Sirkulasi antar pejalan kaki yang berdiri kadang kala terhalang
		0,7-0,9	Nyaman untuk berdiri tanpa

			pengaruhi yang lain tapi akan mengganggu apabila ada diantaranya yang bergerak
Constraned	0,6-0,9	0,3-0,7	Berdiri tidak besentuhan satu dama lain tidak nyaman untuk berdiri
Congested	0,6	0,2-0,3	Kontak Dengan yang lain tidak dapat dihindarkan, sirkulasi melalui kumpulan orang tidak dimungkinkan
Jammed	0	0,2	Berdiri berhimpitan pergerakannya tidak dimungkinkan

5. FUNGSI CITY WALK JL. SLAMET RIYADI SURAKARTA

City walk ini adalah menyediakan ruang publik sebagai ajang interaksi bagi masyarakat dan wisatawan dengan konsep 'Solo Tempo Doeloe'. *City walk* tersebut dibagi menjadi 7 segmen, yang masing-masing segmen dilengkapi fasilitas publik seperti stadion, pusat perbelanjaan, taman rekreasi, pasar tradisional, wisata kuliner dan *seating group* untuk beristirahat. Segmen pertama dimulai dari Purwosari - Brengosan dengan fasilitas publik berupa pusat perbelanjaan dan

kuliner. Segmen kedua, Brengosan-Gendengan, dilengkapi dengan wisata kuliner, pada segmen Gendengan-Stadion terdapat pusat perbelanjaan SGM (Solo Grand Mall). Sementara di segmen keempat, Stadion-Ngapeman, yang tergabung dengan fasilitas berupa stadion R. Maladi Sriwedari dan THR Sriwedari (Taman Hiburan Rakyat). Selain itu, ada Museum Radya Pustaka di segmen keempat *city walk* ini.



Gambar :03
Kondisi City Walk Jl. Slamet Riyadi Solo

Segmen kelima, Ngapeman-Yos Sudarso, terdapat wisata belanja dan budaya. Pada segmen keenam, Yos Sudarso-Gladag terdapat pusat belanja PGS (Pusat Grosir Solo) dan kuliner pada malam hari, yakni Gladag Langen Bogan (Galabo), yang standar harga kulinernya di atas rata-rata lokasi kuliner lainnya. Sementara pada segmen terakhir, yakni segmen ketujuh dimulai dari Gladag-Pasar Gedhe yang merupakan pasar tradisional dengan bangunan *tempoe doeloe*. Difabel atau penyandang cacat pun dapat beraktivitas dengan nyaman dan aman di *city walk* ini. Pada jalur *city walk* ketika pada pagi hari, antara pukul 06.00-09.00 WIB. Di kawasan ini, Pedagang Kaki Lima (PKL) berjualan di



Gambar :04
Kondisi/ manfaat *city walk*

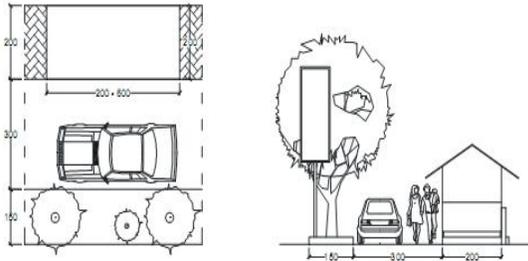
sepanjang segmen 3 dan 4. beberapa perbaikan masih perlu diperhatikan untuk keindahan *city walk*, seperti kebersihan pedestrian, kebersihan saluran drainase, serta pengalihfungsian *city walk* menjadi tempat parkir, *city walk* yang seharusnya nyaman bagi difabel dan nondifabel justru akan terganggu dengan hadirnya kendaraan bermotor roda dua yang melewati untuk menghindari kemacetan di jalan utama. Sebagai kota yang menjadi salah satu dari 10 kota terbaik di Indonesia, Solo mampu membuat sebuah ciri khas untuk kotanya, termasuk berkat kehadiran *city walk* ini. Tidak hanya dari segi budaya, namun dari segi fisik kota, seperti bertahannya bangunan lama dan bersejarah.

Fungsi *city walk* akan berjalan sesuai konsep dasar, yaitu menyediakan ruang publik yang nyaman sebagai ajang

interaksi bagi masyarakat dan wisatawan. Hal ini terlihat dari aktivitas yang terjadi setiap harinya dimana pengguna *city walk* cukup beragam dari pengenalan kota oleh siswa taman kanak-kanak yang bersifat edukatif maupun kegiatan yang bersifat kompetitif baik seni maupun edukatif, serta area PKL yang mulai kurang tertata, sehingga saat ini perlu untuk difikirkan dan pengkajian penataan kembali space-space PKL, agar lebih tertata,perlu penanganan yang cukup baik. Bagi pengguna yang tidak mengikuti tata tertip / aturan yang terkait dengan pemfungsian *city walk* perlu diberikan pengertian dan sanksi seperti yang terlihat pada gambar



Gambar :05
Kondisi *City Walk* Jl. Slamet Riyadi Solo yang berubah fungsi menjadi area PKL



Lokasi kantong parkir seyogyanya ditempatkan pada jarak jangkauan yang layak bagi para pejalan, perletakan parkir diharapkan dapat secara maksimal mempersingkat jarak jalan kaki menuju jalur pedestrian.

6. SOLUSI GUNA TERCIPTANYA KENYAMANAN FUNGSI CITY WALK

Berkembangnya aktifitas kota yang cukup pesat berpengaruh pada meningkatnya arus lalu lintas yang pada akhirnya akan mengurangi keamanan dan kenyamanan bagi pejalan kaki baik yang melintasi maupun yang berada di tepi Jl. Slamet Riyadi Surakarta. Oleh karena itu diperlukankajian maupun pengamatan yang berupa suatu program untuk menyediakan fasilitas pedestrian agar tercapai rasa aman dan nyaman bagi pejalan kaki khususnya *city walk* Jl. Slamet Riyadi Surakarta. Salah satu implementasi program ini melalui kegiatan revitalisasi pedestrian area, peningkatan kesadaran masyarakat pengguna jalan operasi penertiban pedestrian. Kenyamanan penggunaan jalur pedestrian berdasarkan fungsi dan fungsi umum dari pemakai jalur pedestrian

No	Pengguna	Fisik	Penataan	Antropo metry	Psykologis
	Pedagang	√	√		
	Pengunjung/ Pejalan kaki	√	√	√	√

Tabel :02
Tabel Ruang Gerak pedestrian berdasarkan fungsi

Fungsi jalur pedestrian di kawasan *city walk* Jl. Slamet Riyadi Surakarta yang seharusnya dipakai untuk kegiatan berjalan telah digunakan oleh beberapa pengguna dengan aktivitasnya masing-masing, adapun pengguna Jl. Slamet Riyadi tersebut adalah:

1. Pedagang

Pedagang merupakan pelaku atau pengguna jalur pedestrian di *city walk* Jl. Slamet Riyadi yang menggunakan jalur pedestrian sebagai tempat berjualan sehari-hari. Fisik dari jalur pedestrian yang rata dan cukup luas dalam penataan dapat digunakan sebagai tempat berjualan, tetapi kondisi sekarang ini jalur pedestrian *city walk* Jl. Slamet Riyadi Surakarta yang sudah dipaving blok telah ada pemasangan tenda-tenda dan pemasangan papan reklame yang menggunakan dasar jalur pedestrian sebagai penyangganya. Hal ini sebenarnya sangat bertentangan dengan fungsi jalur pedestrian, karena akan mengganggu, merusak dan mempersempit jalur pedestrian untuk kegiatan berjalan.

Pemanfaatan ruang terbuka di jalur pedestrian untuk aktivitas lain dapat dialihkan dengan menempatkan pedagang atau tempat berkumpul para komunitas pada satu titik yang lebih luas di kawasan *city walk* Jl. Slamet Riyadi tersebut. Selain itu, di kawasan Jl. Slamet Riyadi juga harus diatur lagi mengenai infrastruktur bagi pedestrian yang

manusiawi. Di tepi Jl. Slamet Riyadi saat ini sebenarnya sudah tidak kurang tepat memungkinkan untuk dijadikan lahan parkir terutama pemfungsian parkir dari pusat perbelanjaan.

Langkah langkah Solusi yang diambil guna terciptanya *City Walk* yang representif, dimanaperjalanan di *city walk* koridor Jalan Slamet Riyadi, menunjukkan hasil kriteria Persepsi pejalan kaki mengenai kenyamanan meliputi faktor-**Sirkulasi** :

Yakni meliputi dua pembagian sirkulasi.

Pertama, pembagian sirkulasi yang jelas antara pejalan kaki dengan activity area (misalnya PKL dan parkir) maupun fasilitas umum dan prasarana jalan (seperti traffic light, reklame, penempatan poster, boks telepon, pot tanaman, dan sebagainya).

Kedua, pembagian sirkulasi antara pejalan kaki dengan kendaraan bermotor (pembagian ini dibatasi oleh ada/tidaknya pemisah jalur jalan).

Langkah langkah Solusi yang diambil guna terciptanya *city walk* yang representif, dimanaperjalanan di *citywalk* koridor Jalan Slamet Riyadi, menunjukkan hasil kriteria persepsi pejalan kaki mengenai kenyamanan meliputi faktor-faktor :

Transportasi di dalam kota merupakan salah satu alat yang paling kuat untuk menstrukturkan lingkungan perkotaan karena dapat membentuk, mengarahkan, dan mengendalikan pola aktivitas dalam suatu kota. Selain itu sirkulasi dapat membentuk karakter suatu daerah, tempat aktivitas dan lain sebagainya. Tempat parkir mempunyai pengaruh langsung

pada suatu lingkungan yaitu pada kegiatan komersial di daerah perkotaan dan mempunyai pengaruh visual pada beberapa daerah perkotaan. Penyediaan ruang parkir yang paling sedikit memberi efek visual yang merupakan suatu usaha yang sukses dalam perancangan kota. Elemen ruang parkir memiliki dua efek langsung pada kualitas lingkungan, yaitu :

- a. Kelangsungan aktivitas komersial.
- b. Pengaruh visual yang penting pada bentuk fisik dan susunan kota.

Dalam merencanakan tempat parkir yang benar, hendaknya memenuhi persyaratan :

- a. keberadaan strukturnya tidak mengganggu aktivitas di sekitar kawasan
- b. pendekatan program penggunaan berganda
- c. tempat parkir khusus
- d. tempat parkir di pinggiran kota

Dalam perencanaan untuk jaringan sirkulasi dan parkir harus selalu memperhatikan Jaringan jalan dan harus merupakan ruang terbuka yang mendukung citra kawasan dan aktivitas pada kawasan.

Jumlah tempat parkir termasuk badan jalan dan bukan badan jalan pada pusat kota, ini merupakan permasalahan yang cukup pelik selain mengganggu pemfungsian badan jalan, kemacetan serta kesemrawutan wajah kota. Kebijakan perparkiran dilakukan untuk meningkatkan kapasitas jalan yang sudah ada, dimana penggunaan badan jalan sebagai tempat parkir jelas memperkecil kapasitas jalan termasuk pengelolaan parkir yang tidak baik cenderung merupakan penyebab menghambatnya arus lalu lintas.



Gambar:06
Sarana Transportasi penunjang
keberadaanCity Walk

a) Sirkulasi.

Yakni meliputi dua pembagian sirkulasi.

Pertama, pembagian sirkulasi yang jelas antara pejalan kaki dengan *activity area* (misalnya PKL dan parkir) maupun fasilitas umum dan prasarana jalan (seperti *traffic light*, reklame, penempatan poster, boks telepon, pot tanaman, dan sebagainya).

Kedua, pembagian sirkulasi antara pejalan kaki dengan kendaraan bermotor (pembagian ini dibatasi oleh ada/tidaknya pemisah jalur jalan).

7. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang diperoleh melalui pengamatan adalah jalur pedestrian *City Walk* Jl. Slamet Riyadi Surakarta sudah sesuai dengan fungsinya, hanya pada penggal penggal tertentu perlu kesadaran masyarakat pengguna kendaraan bermotor dan ketegasan dari instansi terkait kaitannya pemfungsian *City Walk*. Hal tersebut juga sesuai dengan kajian teori dimana jalur pedestrian dan teori mengenai kenyamanan pejalan kaki. Jalur pedestrian *CityWalk* Jl. Slamet Riyadi Surakarta banyak digunakan/ sebagai tempat baik kegiatan yang bersifat edukatif juga kegiatan yang berupa kegiatan yang bersifat non-edukatif seperti berkesenian, olah raga maupun aktivitas-aktivitas lain selain untuk berjalan.
2. Dari hasil pengamatan pelaku aktivitas di sepanjang *CityWalk* Jl. Slamet Riyadi Surakarta diperoleh hasil yaitu perilaku pejalan kaki sudah berubah dengan mengikuti perubahan lingkungannya. Dalam hal ini perilaku pejalan kaki di *City Walk* Jl. Slamet Riyadi lebih

memilih menggunakan daerah pedestrian dengan pertimbangan lebih nyaman, aman dan lebih santai tanpa memikirkan adanya kendaraan bermotor.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Beng-Huat dan Norman Edwards (1992), *Public Space :Design, Use and Management*, Singapore University Press.
- Carmona, Mathew., at all , *Public Paces Urban Spaces – The Dimension of Urban Design*, Architectural Press : 2003.
- Ching, Francis D.K., *Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya* ,Penerbit Erlangga, Jakarta : 1991.
- Haryadi, BS, 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, PDK, RI, Jakarta.
- Ichsan Malik, Noer Fauzi, Boedi Wijardjo,Antoinette G Royo, *Menyeimbangkan Kekuatan (Pemilihan Strategi Menyelesaikan Konflik)*, penerbit Kemala 2003

Lynch, Kevin.,*A Theory of Good City Form*, MIT Press, Cambridge,Massachusetts : 1981.

Johara T.*Perkotaan dan Wilayah*, Penerbit ITB, Bandung : 1992. Office,Bali : 2009.

Shirvani, Hamid., *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold, New York : 1985.

Nasution S, Motoda *Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Penerbit Tarsito, Bandung, 1988.

Biodata Penulis:

Eny Krisnawati, alumnus S-1 Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta (1988), S-2 Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta (2006), dan pengajar Progran Studi Arsitektur Universitas Tunas Pembangunan Surakarta (1992 – sekarang).